

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nugroho (2020) mendefinisikan fotografi sebagai sarana yang dapat mengungkapkan kreativitas dan ide melalui pengambilan gambar. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang tertarik dan belajar fotografi mulai dari hobi hingga profesi fotografer profesional. Disisi lain, terdapat penyandang tunarungu yang memiliki minat dalam bidang fotografi. Sebagai catatan, Kemendikbud mencatat terdapat 26.438 jiwa penyandang tunarungu di Indonesia dengan total 1.448 jiwa penduduk Jawa pada tahun 2019.

Sebagai pertimbangan, fotografi dapat menceritakan pengalaman siapapun dalam beragam bidang seperti olahraga, seni, iklan, model, jurnalisme, dan lain sebagainya (Trihanondo dan Zen, 2022). Maka penyandang tunarungu dapat menjadikan fotografi sebagai sarana untuk menyalurkan keterampilan dalam hobi dan juga sarana agar mereka dapat bekerja secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain (Permatasari, 2014). Selain itu, hasil dari penelitian oleh Prahardika dan Pradika (2015) menuturkan jika penyandang tunarungu memiliki keterampilan untuk berkarya dalam kreativitas dan membangun usaha yang dapat bersaing karena memiliki hak yang sama dengan orang non disabilitas. Sebagai contoh, Clare Cassidy merupakan fotografer tunarungu profesional yang memotret foto dokumentasi kelahiran, manula, anak-anak, pernikahan, dan petualangan dengan harga yang layak sebagai fotografer profesional (Muhammad, 2018).

Untuk memperdalam pengetahuan dalam fotografi, tentu penyandang tunarungu memerlukan media untuk mempelajarinya. Namun, menurut penelitian Rahmi dan Sihkabuden (2017) kepada pelajar tunarungu tingkat SMALB, Mereka merasa kesulitan dan kebingungan dalam mempelajari fotografi melalui video *Youtube* karena video bersifat audiovisual. Studi yang dilakukan oleh Permatasari (2014) menyatakan bahwa kebanyakan siswa penyandang tunarungu merasa kesulitan jika mereka belajar hanya menggunakan buku tutorial. Hal itu didukung

oleh penelitian Rezarai (Dalam kutipan Arumsari, 2018) yang menyatakan jika penyandang tunarungu memiliki keterampilan membaca yang tertinggal empat tahun dari yang tidak memiliki disabilitas tunarungu. Winarsih (Seperti yang dikutip oleh Arumasi, 2018) mengungkapkan jika hal yang membedakan cara membaca penyandang tunarungu adalah penekanan ideovisual yang melalui gambar, dramatisasi, dan peragaan. Padahal, penyandang tunarungu tetap memiliki prospek untuk belajar, menyalurkan hobi, dan bekerja di bidang fotografi mengingat mereka tidak memiliki masalah pada motorik dan penglihatan (Nofiaturrehman, 2018).

Berdasarkan masalah tersebut, penulis mengajukan penelitian perancangan *website* interaktif pembelajaran fotografi dapat menjadi bekal bagi para penyandang tunarungu melalui pendekatan visual. Harapannya, *website* pembelajaran fotografi dapat membantu untuk membekali diri mereka di bidang fotografi. Penyampaian informasi juga dilakukan dengan media yang interaktif dan dirancang khusus untuk penyandang tunarungu serta tetap dapat digunakan oleh non disabilitas untuk belajar fotografi. Selain agar mereka dapat lebih mandiri, penyandang tunarungu dapat menyalurkan hobi mereka dan juga memulai karir di bidang fotografi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya penyesuaian cara belajar fotografi untuk siswa penyandang tunarungu di sekolah.
2. Kurangnya media pembelajaran yang mempermudah proses belajar penyandang tunarungu mempelajari fotografi. Penyandang tunarungu kesulitan mempelajari fotografi melalui buku dan video.

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka penulis mengajukan penelitian desain dengan pertanyaan penelitian:

Bagaimana perancangan *website* interaktif untuk pembelajaran fotografi bagi penyandang tunarungu?

1.3 Batasan Masalah

Berikut merupakan batasan masalah dalam perancangan *website* pembelajaran fotografi untuk penyandang tunarungu:

1.3.1 Demografis

a. usia : 14-17 Tahun

Fadli (2023) mengungkapkan jika usia 14 sampai 17 tahun termasuk dalam kategori remaja pertengahan. Pada usia berikut, umumnya seseorang mengalami perkembangan kognitif untuk menjadi lebih dewasa dan memiliki cara penyelesaian masalah melalui pemikiran yang abstrak. Pada usia tersebut, Santrock (dalam kutipan Sary, 2017) mengungkapkan jika remaja aktif dalam mengembangkan kognitif dan memiliki banyak ide untuk diungkapkan.

b. Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan

c. Pekerjaan : Pelajar

d. *Socio-Economic Status* (SES) : B

Menurut Dihni (2022), Kategori SES B merupakan masyarakat yang memiliki pengeluaran mulai dari Rp 4.000.001 sampai dengan Rp 6.000.000. Dengan pengeluaran tersebut, mereka mampu untuk memiliki dan menggunakan media yang dapat melakukan fotografi baik menggunakan *smartphone* maupun membeli kamera terjangkau.

e. Pendidikan : SLB-B

f. Kewarganegaraan : Indonesia

1.3.2 Psikografis

Media informasi ditujukan kepada penyandang tunarungu remaja yang memiliki minat dan prospek bekerja di bidang fotografi agar dapat mengasah keterampilan mereka di bidang tersebut. Di sisi lain, perancangan

ini juga dapat ditujukan kepada penyandang tunarungu pengangguran yang memiliki keingintahuan dalam mempelajari fotografi.

1.3.3 Geografis

- a. Negara : Indonesia
- b. Provinsi : DKI Jakarta
- c. Kota : Jakarta

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Jakarta Open Data pada tahun 2017, terdapat 91 Sekolah Luar Biasa (SLB) secara umum yang tersebar di Jakarta. Untuk lebih spesifik, terdapat 32 SLB-B yang merupakan Sekolah Luar Biasa untuk penyandang tunarungu. Berdasarkan 32 SLB-B tersebut, diperoleh jumlah 1098 pelajar yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Dengan demikian, banyak pelajar tunarungu yang dapat di jangkau dalam kawasan DKI Jakarta.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, solusi yang ditawarkan oleh penulis sebagai tujuan dari Tugas Akhir adalah perancangan *website* pembelajaran fotografi untuk penyandang tunarungu.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Tugas Akhir perancangan *website* pembelajaran fotografi untuk penyandang tunarungu diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1.5.1 Penulis

Melalui Tugas Akhir, penulis mendapatkan kesempatan lebih untuk memperluas wawasan di bidang fotografi sekaligus membuka kepekaan terhadap masyarakat disabilitas khususnya tunarungu. Selain itu, tentu Tugas Akhir menjadi jalan penulis untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1).

1.5.2 Penyandang Tunarungu

Dengan adanya media pembelajaran fotografi bagi penyandang tunarungu, mereka dapat mulai berkarya, dipandang masyarakat, dan berkesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang layak.

1.5.3 Masyarakat

Harapannya, *website* ini dapat membuka kesadaran masyarakat untuk memperhatikan dan menerima penyandang tunarungu di sekitar mereka.

1.5.4 Universitas Multimedia Nusantara

Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat dan kemajuan kepada seluruh civitas Universitas Multimedia Nusantara melalui referensi, penelitian, dan juga perancangan Tugas Akhir tersebut.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA